

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Referensi Karya**

Sebagai salah satu rujukan utama dalam edukasi tanaman obat di Indonesia, Buku Saku TOGA (Tanaman Obat Keluarga) & Akupresur yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan RI menjadi karya penting yang mendukung upaya peningkatan literasi masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman herbal. Buku ini disusun oleh Kementerian Kesehatan sebagai panduan praktis bagi masyarakat dalam mengenali serta memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk menjaga kesehatan sehari-hari. Di dalamnya dijelaskan berbagai jenis tanaman herbal, khasiatnya, serta teknik akupresur sederhana untuk meredakan keluhan tertentu. Buku ini menggunakan ilustrasi dan penjelasan ringkas agar mudah dipahami oleh masyarakat luas. Hasil penerapannya menunjukkan peningkatan pemahaman kader kesehatan dan warga desa mengenai penggunaan tanaman obat secara mandiri. Karya ini menjadi referensi penting bagi pengembangan Buku Katalog Lestari Herbal Urang Desa karena memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan edukasi herbal yang praktis dan mudah diakses masyarakat.

Setelah memberikan panduan praktis bagi masyarakat melalui Buku Saku TOGA & Akupresur, upaya penguatan literasi herbal di Indonesia juga dilengkapi dengan hadirnya Vademekum Tanaman Obat untuk Saintifikasi Jamu yang disusun oleh Kementerian Kesehatan RI. Berbeda dengan buku saku yang bersifat aplikatif dan mudah digunakan di tingkat rumah tangga, vademekum ini memberikan landasan ilmiah yang lebih mendalam mengenai berbagai tanaman obat dan penggunaannya. Kehadiran vademekum menjadi penting untuk memastikan bahwa pemanfaatan tanaman herbal tidak hanya didasarkan pada tradisi turun-temurun, tetapi juga diperkuat oleh bukti ilmiah yang terstandar.

Sejalan dengan kebutuhan akan informasi herbal yang kuat secara ilmiah, penyampaian informasi tersebut juga memerlukan media yang efektif agar mudah

dipahami oleh masyarakat. Dalam konteks inilah, pendekatan visual menjadi penting untuk memastikan pesan edukatif dapat tersampaikan secara menarik dan mudah diingat. Penelitian yang dipaparkan dalam buku *Visual Communication in Community Projects* menurut Baldwin & Roberts, (2019) menyimpulkan bahwa penggunaan media visual baik foto, ilustrasi, maupun narasi visual secara signifikan mampu meningkatkan efektivitas edukasi masyarakat, dengan peningkatan pemahaman mencapai 40–60%. Studi ini juga menunjukkan bahwa visual storytelling membuat program komunitas lebih mudah diterima karena menyajikan informasi secara menarik, jelas, dan mudah diingat. Faktor desain visual seperti komposisi foto, warna, dan tata letak terbukti sangat memengaruhi keberhasilan komunikasi publik. Temuan tersebut menegaskan bahwa media visual memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat pesan edukatif dalam berbagai program sosial.

Temuan mengenai pentingnya peran media visual tersebut diperkuat oleh penelitian lain yang menyoroti penerapannya dalam konteks desa wisata. Hasil penelitian yang dilakukan Lestari dan rekan-rekan menunjukkan bahwa penggunaan booklet atau katalog visual sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan mengenai isu pelestarian lingkungan di desa wisata. Media visual membantu memperjelas pesan edukatif dan membuat materi pembelajaran lebih mudah dipahami terutama dalam kegiatan edukasi nonformal. Selain itu, booklet edukasi turut memberikan kontribusi dalam memperkuat branding desa sebagai desa wisata berbasis edukasi lingkungan. Studi ini membuktikan bahwa media visual bukan hanya alat penyampai informasi, tetapi juga sarana untuk meningkatkan citra desa dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan.

Efektivitas media visual dalam meningkatkan pemahaman masyarakat dan memperkuat identitas. Satriadi et al., (2022) Desa wisata tersebut juga berkaitan erat dengan upaya pemberdayaan masyarakat desa melalui pemanfaatan potensi alam yang dimiliki. Penelitian mengenai proyeksi pendapatan Kelompok Tani Hutan (KTH) menunjukkan bahwa hasil hutan bukan kayu termasuk tanaman

herbal, madu hutan, dan rimpang liar memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada KTH terbukti memperkuat kapasitas kelompok dalam mengelola sumber daya alam secara optimal. Setelah dilakukan pendampingan, peluang usaha baru mulai muncul terutama dalam pengembangan produk olahan herbal dan kegiatan ekowisata berbasis edukasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat berpotensi meningkat jika mereka mampu mengembangkan produk turunan bernilai tambah seperti jamu, teh herbal, dan olahan herbal lainnya.

Upaya peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengolah hasil hutan bukan kayu tersebut sejalan dengan kebutuhan akan media pembelajaran yang mampu memberikan pemahaman praktis mengenai cara pemanfaatan tanaman herbal. Penelitian ini menghasilkan buku interaktif yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai berbagai jenis tanaman obat serta cara pengolahannya menjadi minuman teh herbal. Penggunaan kombinasi ilustrasi, foto, dan instruksi interaktif membuat informasi yang disampaikan menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan mudah diingat oleh pembaca. Studi ini membuktikan bahwa media pembelajaran berbasis visual mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih *engaging* bagi masyarakat. Selain itu, buku interaktif ini mendorong inovasi produk herbal, terutama pengembangan teh herbal sebagai produk bernilai ekonomi yang dapat dijual oleh masyarakat.

Berdasarkan referensi karya tersebut, buku katalog yang dirancang dalam karya Lestari Herbal Urang Desa memiliki fungsi komunikasi yang berbeda dibandingkan buku TOGA yang telah ada. Buku TOGA pada umumnya berfokus sebagai media panduan kesehatan yang bersifat informatif dan instruksional, dengan tujuan utama meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai jenis tanaman obat dan cara pemanfaatannya secara mandiri. Sementara itu, buku katalog ini tidak hanya menyampaikan informasi herbal, tetapi juga berperan sebagai media komunikasi, yang menghubungkan pengetahuan herbal dengan konteks sosial, budaya, dan ekonomi desa. Katalog ini dirancang untuk memperkenalkan potensi lokal, memperkuat peran kelompok perempuan dan

KWT, serta mendorong munculnya aktivitas ekonomi berbasis pengolahan herbal. Dengan demikian, fungsi komunikasinya tidak berhenti pada edukasi kesehatan, tetapi juga mencakup promosi potensi desa dan penguatan identitas komunitas.



Tabel 2.1 Tabel Referensi Karya

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	<b>Judul Artikel (Karya)</b>	Buku Saku TOGA & Akupresur	Vademekum Tanaman Obat untuk Saintifikasi Jamu (Jilid 1–3)	Visual Communication in Community Projects	Pemanfaatan Media Visual untuk Edukasi Lingkungan Desa Wisata	proyeksi peningkatan pendapatan Kelompok Tani Hutan (KTH) di Desa Mekarjaya dan Cipeuteuy	Perancangan Buku Interaktif Pengenalan dan Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Menjadi Minuman Teh Herbal
2.	<b>Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit</b>	Kementerian Kesehatan RI, 2017, Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat	Kementerian Kesehatan RI, 2011–2013, Badan Litbang Kesehatan	Howitt, D. & Owton, H., 2021, Routledge	Lestari, S., Wibowo, H., & Ardiansyah, M., 2021, Jurnal Pengabdian Masyarakat	Forest Watch Indonesia (FWI) bersama Absolute Indonesia melalui program <i>SELARAS</i> . Tahun terbit: 2024. Penerbit: FWI dengan dukungan Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup (BPD LH)	Jenniefer Prasetyo Chandra, Elisabeth Christine Yuwono, Bambang Mardiono (2017), Universitas Kristen Petra
3.	<b>Fokus Penelitian</b>	Pemanfaatan TOGA dan teknik akupresur dasar sebagai edukasi kesehatan masyarakat.	Identifikasi tanaman obat Indonesia, kandungan aktif, manfaat klinis, dan standar ilmiah jamu.	Peran foto, desain visual, dan media cetak (booklet/katalog) dalam meningkatkan	Pemanfaatan booklet/katalog visual untuk edukasi lingkungan dan pengembangan desa	menekankan pada kontribusi agroforestri (kopi, pala, madu trigona, dan gula semut) terhadap	Buku interaktif yang mengenalkan tanaman obat tradisional lewat produk teh herbal; konten edukatif &

			pembelajaran masyarakat.	wisata.	pendapatan masyarakat	penggunaannya dalam bentuk minuman sehat.	
4.	Teori	Teori edukasi kesehatan masyarakat, teori pemberdayaan, dan teori preventive health.	Teori fitokimia, teori saintifikasi jamu, dan konsep TOGA (Tanaman Obat Keluarga).	Teori komunikasi visual, Dual Coding Theory, dan teori community-based learning.	Teori media pembelajaran, teori partisipasi masyarakat, teori pemberdayaan berbasis informasi.	Teori partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam (PHBM – Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat).  Konsep agroforestri dan agroekologi sebagai dasar pengelolaan lahan berkelanjutan	Teori desain komunikasi visual(Sanyoto, 2010) dan edutainment (Mayer, 2009).
5.	Metode Penelitian	Survei lapangan, kompilasi resep tradisional, validasi tenaga kesehatan.	Studi literatur ilmiah, analisis botani, uji fitokimia, dan saintifikasi jamu berbasis laboratorium.	Metode kualitatif, observasi partisipatif, analisis efektivitas media visual dalam edukasi komunitas.	Metode kualitatif – observasi, wawancara, workshop, dan penerapan booklet edukasi.	<b>Kualitatif</b> → wawancara semi-terstruktur dengan anggota KTH, mitra (seperti Absolute Coffee Indonesia), dan distributor pupuk  <b>Kuantitatif</b> → proyeksi biaya produksi, pendapatan kotor dan bersih, serta analisis kontribusi agroforestri terhadap pendapatan KTH	Metode studi literatur, wawancara ahli dan pengamatan kebiasaan masyarakat; desain interaktif buku sebagai media pembelajaran.

					Pemilihan informan dilakukan dengan metode purposive sampling	
<b>6. Persamaan</b>	<p>Sama-sama memberikan panduan praktis tentang herbal.</p> <p>Mengedukasi masyarakat mengenai manfaat tanaman obat.</p> <p>Menggunakan visual sederhana sebagai pendukung informasi.</p> <p>Membahas tanaman herbal yang umum ditemui di desa, mirip dengan konteks Sukagalih.</p>	<p>Sama-sama membahas tanaman obat dan khasiatnya.</p> <p>Memiliki tujuan edukasi terkait pemanfaatan herbal.</p> <p>Menjadi sumber informasi tentang manfaat jamu.</p> <p>Mengandung elemen dokumentasi tanaman herbal.</p>	<p>Sama-sama menekankan kekuatan media visual dalam edukasi masyarakat.</p> <p>Membahas pentingnya foto + narasi visual untuk pembelajaran.</p> <p>Relevan dengan pendekatan katalog Anda yang menggabungkan estetika dan informasi.</p> <p>Sama-sama bersifat edukatif berbasis komunitas.</p>	<p>menggunakan katalog/booklet visual sebagai media edukasi.</p> <p>Berorientasi pada pengembangan desa wisata.</p> <p>Menggabungkan foto, ilustrasi, dan teks → mirip dengan format katalog herbal Anda.</p> <p>Fokus pada peningkatan kesadaran publik melalui visual.</p> <p>Menggunakan metode kualitatif (observasi, wawancara, literatur).</p>	<p>pemberdayaan masyarakat desa sekitar hutan.</p> <p>menggunakan kombinasi analisis ekonomi dan social.</p> <p>menekankan pentingnya <b>Kelompok Tani Hutan</b></p>	<p>fokus pada tanaman obat/herbal tradisional dan manfaatnya.</p> <p>mendukung resiliensi masyarakat dengan cara memanfaatkan tanaman herbal yang ada di sekitar.</p> <p>Keduanya menggunakan media buku berbasis visual (fotografi/ilustrasi) agar lebih menarik dan mudah dipahami.</p>
<b>7. Perbedaan</b>	Buku TOGA lebih seperti modul kesehatan, bukan	Vademekum bersifat ilmiah, teknis, dan formal, sedangkan katalog Anda	Penelitian ini bukan tentang tanaman herbal, hanya	Topiknya adalah lingkungan dan desa wisata, bukan herbal atau	Penelitian ini lebih spesifik menghitung proyeksi pendapatan	Pengenalan tanaman obat tradisional + pemanfaatannya khusus



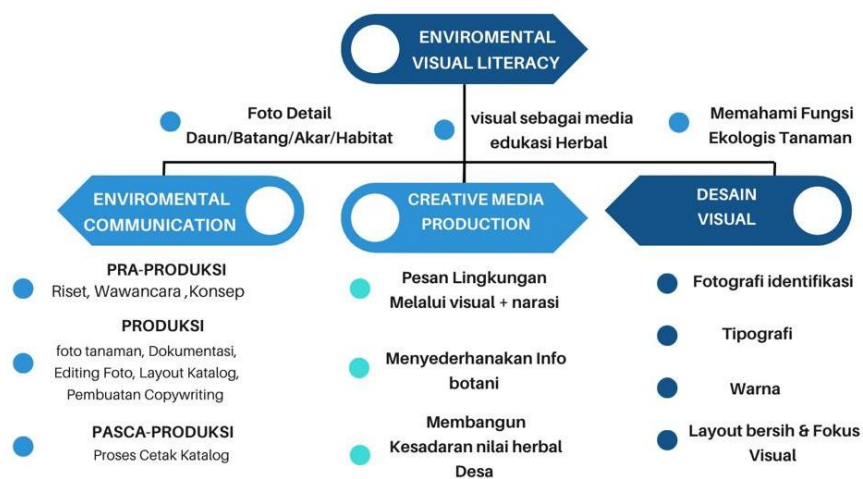
	<p>katalog visual.</p> <p>Fokus pada akupresur juga, sedangkan katalog Anda fokus pada jamu &amp; tanaman herbal desa.</p> <p>Tidak memuat kisah warga, ekowisata, atau KWT.</p> <p>Bahasa lebih formal dan teknis, bukan naratif seperti katalog Anda.</p>	<p>lebih visual dan komunikatif.</p> <p>Tidak memuat fotografi estetik, hanya ilustrasi teknis.</p> <p>Tidak ada konteks desa, budaya, dan pemberdayaan masyarakat.</p> <p>Tidak menampilkan tokoh lokal, proses lapangan, atau narasi tradisi desa seperti katalog Anda.</p>	<p>tentang komunikasi visual.</p> <p>Lebih fokus pada teori desain visual, bukan konten botani atau jamu.</p> <p>Tidak memiliki konteks desa atau ekowisata.</p> <p>Tidak membahas manfaat tanaman atau pengolahan jamu.</p>	<p>jamu.</p> <p>Tidak memiliki resep ramuan, manfaat tanaman, atau dokumentasi TOGA.</p> <p>Tidak menampilkan kearifan lokal terkait tanaman obat, hanya edukasi lingkungan.</p>	<p>jangka panjang (hingga 25 tahun) dari kopi, pala, madu, dan gula semut</p> <p>Melibatkan program pendanaan resmi BPD LH (DANA TERRA) dan lembaga swadaya (FWI + Absolute Indonesia).</p> <p>Fokus wilayah hanya pada 2 desa (Mekarjaya dan Cipeuteuy) dengan 7 KTH, sehingga datanya sangat kontekstual dan detail</p>	<p>jadi minuman teh herbal</p>
<b>8. Hasil Penelitian</b>	<p>Buku ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai identifikasi tanaman obat keluarga (TOGA).</p> <p>Memberikan panduan sederhana dan praktis mengenai cara memanfaatkan tanaman herbal serta teknik akupresur untuk keluhan</p>	<p>Menghasilkan kompendium tanaman obat Indonesia yang berisi kandungan aktif, manfaat, bukti saintifikasi, dan dosis pemakaian.</p> <p>Menjadi acuan nasional dalam standarisasi jamu dan obat tradisional.</p> <p>Memvalidasi beberapa tanaman TOGA melalui uji</p>	<p>Menunjukkan bahwa media visual (foto, grafis, narasi visual) meningkatkan efektivitas edukasi masyarakat hingga 40–60%.</p> <p>Program komunitas yang memakai visual storytelling lebih mudah diterima oleh</p>	<p>Penggunaan booklet/katalog visual terbukti meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan tentang pelestarian lingkungan.</p> <p>Media visual mendukung program edukasi desa wisata, terutama pada kegiatan pembelajaran nonformal.</p>	<p>Kelompok Tani Hutan memiliki potensi pendapatan tambahan melalui pemanfaatan hasil hutan bukan kayu, seperti herbal, madu, atau tanaman rimpang.</p> <p>Penguatan kapasitas kelompok melalui pelatihan sukses meningkatkan kesadaran dan keterampilan</p>	<p>Buku interaktif yang dirancang mampu meningkatkan pemahaman pembaca mengenai jenis tanaman obat serta cara pengolahannya.</p> <p>Penggunaan ilustrasi, foto, dan langkah-langkah interaktif menjadikan informasi lebih mudah</p>



umum.	fitokimia dan farmakologis.	masyarakat.	Masyarakat desa menjadi lebih mudah memahami masalah lingkungan setelah menggunakan media visual.	pengelolaan hasil hutan.	diingat dan lebih menarik.
Menjadi media edukasi efektif di tingkat puskesmas, kader posyandu, dan masyarakat desa.	Buku ini memperkuat penggunaan jamu berbasis bukti ilmiah.	Teknis penyajian visual (komposisi foto, warna, layout) sangat berpengaruh terhadap pemahaman publik.	Booklet edukasi membantu memperkuat branding desa sebagai desa wisata berbasis edukasi lingkungan.	Terdapat peningkatan peluang usaha setelah dilakukan pendampingan, terutama di sektor produk olahan herbal dan ekowisata.	Media ini efektif sebagai sarana edukasi herbal berbasis visual untuk remaja maupun masyarakat umum.
Mendorong masyarakat untuk memanfaatkan tanaman obat sebagai upaya kesehatan promotif dan preventif.		Media visual terbukti meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program sosialisasi.		Proyeksi menunjukkan peningkatan pendapatan terjadi jika KTH mampu mengembangkan produk turunan bernilai tambah (herbal olahan, jamu, teh herbal).	Buku interaktif dinilai mendukung inovasi produk herbal, terutama dalam pembuatan teh herbal sebagai produk siap <b>jual</b> .

## 2.2 Landasan Konsep

Peningkatan pemahaman tidak selalu langsung mengubah perilaku masyarakat. Namun, pemahaman merupakan langkah awal yang penting sebelum terjadinya perubahan perilaku secara bertahap. Konsep utama karya ini adalah *Environmental Visual Literacy*, yaitu menjadikan visual sebagai bahasa utama untuk memahami lingkungan. Dari konsep ini, katalog dikembangkan sebagai media *Environmental Communication* yang menyampaikan pesan herbal melalui visual dan narasi sederhana. Proses pembuatannya menggunakan *Creative Media Production*, sementara *Desain Visual* berfungsi mendukung keterbacaan dan fokus visual agar informasi mudah dipahami masyarakat.

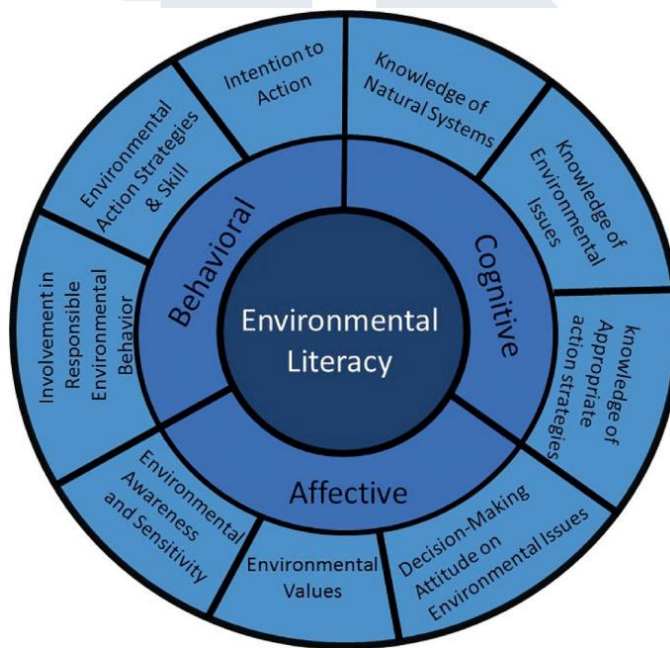


Gambar 2.1 Bagan Landasan Konsep

Sumber : Olahan Pribadi Penulis

Konsep *Environmental Visual Literacy* menekankan kemampuan masyarakat untuk memahami, menafsirkan, dan mengapresiasi informasi tentang lingkungan melalui visual. Dalam konteks Katalog Herbal “Lestari Herbal Urang Desa”, konsep ini menjadi sangat relevan karena Sukagalih merupakan wilayah yang kaya akan potensi alam mulai dari hutan damar, area pertanian, hingga

biodiversitas herbal yang tumbuh liar di sekitarnya. Namun, potensi ekologis ini masih belum sepenuhnya dimanfaatkan maupun dipahami oleh masyarakat. Katalog hadir sebagai media visual yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut melalui penyajian gambar-gambar informatif, identifikasi tanaman yang detail, serta tata letak yang mempermudah pembaca mengenali peran, manfaat, dan nilai ekologis setiap tanaman herbal.



Gambar 2.2 konsep Enviromental Literacy

Sumber: The Living Enviromental Education (2022)

### 2.2.1 Enviromental Visual Literacy

Dengan mengintegrasikan prinsip *Environmental Visual Literacy*, katalog ini tidak sekadar menampilkan foto tanaman, tetapi menyusun visual sebagai bahasa edukatif. Setiap foto detail daun, akar, batang, hingga habitat di hutan damar memberikan pemahaman langsung mengenai karakteristik tumbuhan serta keterkaitannya dengan ekosistem desa. Baldwin & Roberts, (2019) menunjukkan bahwa visual dapat meningkatkan pemahaman hingga 40–60%, Pada masyarakat dengan literasi formal terbatas, visual membantu menyampaikan informasi,

sehingga pesan lebih mudah dipahami dan diingat. sehingga katalog ini berperan penting dalam memperkuat literasi lingkungan masyarakat Sukagalih. Melalui visual yang jelas, pembaca dapat mengenali fungsi ekologis tanaman mulai dari tanaman peneduh, penahan erosi, hingga tanaman yang berperan dalam menjaga kesuburan tanah.

*Environmental Visual Literacy* dalam katalog ini berfungsi sebagai alat pemberdayaan. Masyarakat Sukagalih, khususnya kelompok ibu-ibu atau calon pelaku UMKM, dapat mempelajari manfaat tanaman herbal, tempat tanaman herbal itu tumbuh, hingga potensi produk olahan jamu melalui penyajian visual yang sistematis. Visual yang informatif membantu warga memahami cara mengolah tanaman menjadi jamu, teh herbal, atau produk kesehatan lain dengan lebih mudah dibanding penjelasan teks saja. Dengan demikian, katalog tidak hanya memperkenalkan tanaman herbal, tetapi juga menjadi media penyampaian pengetahuan yang mendorong produk khas Desa dan ekonomi Desa.

Selain itu, visualisasi yang rapi dan tata letak yang informatif membuat katalog ini berfungsi sebagai media promosi yang efektif bagi ekowisata dan produk desa. Pengunjung dapat melihat langsung kekayaan alam Sukagalih dalam bentuk yang terkurasi dan mudah dipahami, sehingga meningkatkan ketertarikan mereka untuk mengikuti aktivitas wisata seperti jelajah hutan, pengenalan tanaman herbal, atau membeli produk herbal khas desa. Dengan demikian, *Environmental Visual Literacy* bukan hanya alat edukasi, tetapi juga strategi komunikasi visual yang memperkuat posisi Sukagalih sebagai desa berbasis ekowisata sekaligus pusat kecil pengetahuan herbal.

Melalui pendekatan ini, Katalog Herbal “Lestari Herbal Urang Desa” berfungsi sebagai dokumentasi ekologis, media pembelajaran, serta penggerak ekonomi lokal. Visual yang digunakan menjadi pintu masuk bagi masyarakat untuk memahami kembali lingkungannya, menggali potensi tanaman herbal secara lebih maksimal, serta mengembangkan

produk bernilai tambah. Pada akhirnya, literasi visual tentang lingkungan tidak hanya memperluas pengetahuan, tetapi juga mendorong pelestarian alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Sukagalih secara berkelanjutan.

### **2.2.2 Enviromental Communication**

Environmental Visual Literacy dalam katalog ini diperkuat melalui pendekatan Environmental Communication, dengan melihat bagaimana informasi lingkungan dikomunikasikan agar mampu membangun kesadaran, pemahaman, dan keterlibatan masyarakat. Dalam hal ini, katalog herbal tidak hanya menyajikan informasi visual, tetapi juga berperan sebagai medium komunikasi lingkungan yang menyampaikan pesan ekologis secara jelas, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan masyarakat Sukagalih. Melalui kombinasi visual yang kuat dan narasi sederhana, katalog ini membantu masyarakat menghubungkan kembali dirinya dengan lingkungan, memahami nilai tanaman lokal, serta mendorong munculnya sikap yang lebih peduli dan berdaya terhadap potensi ekologis desa.

### **2.2.3 Design Visual**

Design visual berperan sebagai jembatan antara konsep Environmental Visual Literacy dan praktik penyampaian informasi. Tata letak yang rapi, hierarki informasi yang jelas, serta konsistensi visual membantu pembaca memahami isi katalog tanpa kebingungan. Rangkaian aktivitas terstruktur dalam menghasilkan karya komunikasi yang memadukan aspek teknis, artistik, dan pesan. Dominick, (2012) dalam *The Dynamics of Mass Communication* menjelaskan bahwa media production terdiri atas tiga tahap utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.

### **A. Tahap Pra-Produksi**

Tahap pra-produksi berfokus pada pengumpulan informasi dan penyusunan struktur dasar katalog herbal. Kegiatan dimulai dengan riset lapangan untuk mendata tanaman herbal yang tumbuh di Kampung Sukagalih dan hutan damar, termasuk nama lokal, ciri fisik, habitat, dan manfaat tradisionalnya. Informasi lapangan dilengkapi dengan literatur botani, jurnal penelitian, serta sumber pengobatan tradisional untuk memverifikasi data. Selain observasi, dilakukan wawancara dengan warga yang memahami penggunaan herbal untuk menggali pengetahuan lokal, pengalaman empiris, dan cara pengolahan sederhana. Pada tahap ini juga disusun konsep visual katalog, seperti jenis foto yang dibutuhkan (detail daun, batang, bunga, dan habitat) serta format penyajian informasi agar katalog mudah dibaca dan dipahami.

### **B. Tahap Produksi**

Tahap produksi merupakan proses pengumpulan visual dan data yang akan menjadi isi katalog. Pemotretan dilakukan langsung di lokasi tumbuhnya tanaman herbal untuk merekam detail morfologi serta konteks lingkungan Sukagalih. Foto didukung dengan pencatatan ulang deskripsi botani seperti ukuran tanaman, tekstur, aroma, dan ciri pembeda lainnya.

### **C. Tahap Pasca-Produksi**

Tahap pasca-produksi mencakup pengolahan seluruh materi menjadi katalog yang siap digunakan. Dimulai dengan penyuntingan foto untuk menyesuaikan warna, ketajaman, dan konsistensi visual. Setelah itu, foto dan teks dikurasi lalu disusun ke dalam layout katalog yang rapi dan informatif.



#### **2.2.4 Creative Media Production**

Fotografi, tipografi, dan warna digunakan secara sadar untuk mendukung konsep Environmental Visual Literacy. Fotografi berfungsi sebagai alat identifikasi dan pengenalan tanaman, tipografi dipilih agar mudah dibaca oleh ibu-ibu KWT, dan warna earth tone digunakan untuk menciptakan kedekatan visual dengan alam Sukagalih. Dengan pendekatan ini, katalog tidak hanya menjadi media informasi, tetapi juga pengalaman visual yang memperkuat hubungan masyarakat dengan lingkungannya. Sebagai proses yang bersifat kreatif dan komunikatif, *Creative Media Production* menekankan pentingnya menyatukan visual, narasi, dan informasi secara terpadu. Produk seperti katalog herbal tidak hanya menampilkan data botani, tetapi juga menyampaikan nilai budaya dan lingkungan yang melekat pada tanaman herbal di Kampung Sukagalih. Melalui pemilihan visual yang tepat, penyusunan konten yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta penggunaan bahasa yang informatif namun tetap terstruktur, katalog ini dirancang untuk menjadi media yang mudah dipahami sekaligus menarik bagi berbagai kalangan.

Konsep ini juga memandang bahwa produksi media bukan semata proses teknis, tetapi bagian dari praktik sosial dan budaya. Karena itu, penyusunan katalog herbal dilakukan dengan mempertimbangkan konteks lokal, pengetahuan masyarakat, serta tujuan pemberdayaan yang ingin dicapai. Dengan pendekatan tersebut, katalog herbal berfungsi bukan hanya sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai alat komunikasi strategis yang membantu memperkenalkan potensi alam Sukagalih, meningkatkan literasi herbal masyarakat, serta membuka peluang pengembangan ekonomi melalui pemanfaatan tanaman obat lokal.

##### **A. Fotografi**

Dalam *Creative Media Production*, fotografi menjadi fondasi utama yang membentuk cara pembaca memahami tanaman



herbal. Pada katalog ini, fotografi digunakan untuk menghadirkan visual yang informatif, jelas, dan dekat dengan kondisi asli tanaman di lingkungan Sukagalih. Setiap foto diambil dengan memperhatikan detail morfologis seperti daun, batang, akar, dan bunga, serta konteks habitatnya.



Gambar 2.3 Contoh Foto Tanaman

Sumber: *the spruce.id* macro photography herbal plants the (2011)

Pendekatan ini tidak hanya membantu pembaca mengenali tanaman secara visual, tetapi juga memperkuat hubungan antara informasi botani dan lingkungan tempat tanaman tersebut tumbuh. Fungsi fotografi dalam katalog ini bukan sekadar estetika, tetapi juga sebagai media identifikasi yang memudahkan masyarakat memahami karakter setiap tanaman.

## **B. Tipografi**

Tipografi dalam katalog herbal memiliki peran penting karena menentukan kenyamanan membaca serta bagaimana informasi diterima oleh pembaca. Dalam katalog Lestari Herbal Urang Desa, dipilih font *Montserrat* sebagai jenis huruf utama. Pemilihan *Montserrat* bukan hanya karena ketersediaannya yang

luas di Canva, tetapi juga karena karakter tampilannya yang bersih, modern, dan mudah dibaca. *Montserrat* memiliki bentuk huruf yang tegas, proporsional, dan tidak terlalu dekoratif, sehingga sangat cocok digunakan untuk pembaca umum, termasuk ibu-ibu KWT yang membutuhkan tampilan tulisan yang jelas dan tidak membingungkan.

Dari sisi *readability*, *Montserrat* memiliki jarak antarkhuruf (letter spacing) yang nyaman serta stroke huruf yang tidak terlalu tipis, sehingga tetap terlihat jelas meskipun dicetak dalam ukuran kecil. Hal ini penting karena katalog herbal menyajikan berbagai informasi seperti nama tanaman, deskripsi botani, manfaat, dan cara pengolahan dalam satu halaman. Dengan font yang mudah dibaca, pembaca dapat mengakses informasi dengan cepat tanpa harus berfokus terlalu keras pada teks.

Tipografi dalam katalog ini juga digunakan untuk membangun hierarki visual. *Montserrat* mendukung kebutuhan tersebut karena memiliki banyak variasi font weight mulai Penggunaannya dapat disesuaikan sebagai berikut:

- ***Montserrat Bold*** untuk nama tanaman agar langsung menonjol,
- ***Montserrat Medium* atau *Regular*** untuk manfaat dan deskripsi,
- ***Montserrat Light*** untuk catatan atau informasi tambahan.

# Montserrat

The old posters and signs in the traditional Montserrat neighborhood of Buenos Aires inspired Julieta Ulanovsky to design this typeface and rescue the beauty of urban typography that emerged in the first half of the twentieth century. As urban development changes that place, it will never return to its original form and loses forever the designs that are so special and unique. The letters that inspired this project have work, dedication, care, color, contrast, light and life, day and night! These are the types that make the city look so beautiful. The Montserrat Project began with the idea to rescue what is in Montserrat and set it free under a libre license, the SIL Open Font License.

Gambar 2.4 Jenis Font Montserrat

Sumber : LocalFonts.eu. (n.d.). *Montserrat*. (2025)

Penggunaan variasi ini membantu pembaca mengenali bagian penting dalam sekejap sehingga proses belajar menjadi lebih mudah. Selain itu, karakter Montserrat yang bersih dan modern selaras dengan pendekatan *Environmental Visual Literacy*, di mana visual tanaman menjadi fokus utama, dan teks berfungsi sebagai pendukung yang harus tetap jelas, rapi, dan tidak mengalihkan perhatian.

## C. Warna

Dalam *Creative Media Production*, warna tidak hanya menjadi elemen estetika, tetapi juga berfungsi sebagai penguat pesan, suasana, dan identitas visual dari karya yang dibuat. Pada Katalog Lestari Herbal Urang Desa, pemilihan warna didasarkan pada kedekatannya dengan lingkungan Sukagalih, karakter tanaman herbal, serta preferensi visual ibu-ibu KWT sebagai pengguna utama. Palet warna yang digunakan mengacu pada mood board yang terdiri dari kombinasi warna hijau daun, coklat tanah, coklat muda, putih, dan krem yang lembut.

Warna hijau dipilih sebagai representasi langsung dari tanaman herbal. Hijau membawa kesan segar, alami, dan sehat nilai yang sangat sesuai dengan kandungan katalog yang

membahas tanaman obat. Sementara itu, nuansa coklat tua dan coklat muda digunakan untuk menghadirkan suasana rustic yang hangat dan dekat dengan elemen bumi. Warna ini menggambarkan tekstur tanah, batang, dan suasana hutan damar yang menjadi lokasi tumbuhnya banyak tanaman herbal. Kombinasi tersebut memberikan kesan organik dan membangun koneksi visual antara pembaca dengan lingkungan Sukagalih.



Gambar 2.5 Referensi Warna Palet Warna Earth Tone

Sumber : Lopes, J. (2023). *“Forest green & brown wood palette”*

Warna krem dan putih digunakan sebagai warna penyeimbang agar tampilan katalog tetap bersih dan mudah dibaca. Kedua warna ini membantu memberi ruang visual (white space) sehingga teks dan foto tidak terlihat berat atau saling berebut perhatian. Selain itu, warna cerah membuat komposisi halaman terasa lebih ringan dan nyaman, sesuai dengan preferensi ibu-ibu

KWT yang cenderung menyukai desain yang simpel, bersih, dan tidak terlalu gelap.

Penggunaan palet warna yang konsisten ini mendukung konsep CMP karena warna memberikan suasana emosional sekaligus memperkuat pesan edukatif katalog. Warna membantu membangun kesan alami dan menenangkan, memandu pembaca untuk lebih fokus pada visual tanaman, sekaligus menjaga keseluruhan tampilan tetap harmonis dan mudah diikuti. Dengan pendekatan ini, katalog tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga menawarkan pengalaman visual yang selaras dengan konteks budaya dan lingkungan Sukagalih.

